



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.3.2.95-103

**KEBERADAAN KESENIAN RENDAI
DALAM UPACARA ADAT BIMBANG GEDANG
(Studi Kasus di Sanggar Seni Semarak Persada Kelurahan Kebun Kenanga,
Kota Bengkulu)**

***THE EXISTENCE OF RENDAI ART IN BIMBANG GEDANG
TRADITIONAL CEREMONY:
(Study in the Village of Kelurahan Kebun Kenanga, Bengkulu City)***

Redho Fitranto¹, Purwaka², Asep Topan³
mengdawati@gmail.com

¹²³. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang kesenian *Rendai* dalam upacara perkawinan adat *Bimbang Gedang* di Kota Bengkulu serta menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Rendai* hingga kesenian tradisional ini masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Penelitian ini juga berusaha menunjukkan nilai-nilai apa saja yang mengalami pergeseran dalam kesenian *Rendai* jika dibandingkan dengan prosesi yang dilakukan pada zaman dahulu. Penelitian ini dilakukan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan teknik *Snowball Sampling*. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang meliputi pengujian, pemilihan kategorisasi, evaluasi, membandingkan, reduksi data sampai pada penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk mendapatkan konsep-konsep sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan kesenian *Rendai* merupakan kesenian yang dibawa oleh Raja Pagaruyung dari Minangkabau yang merantau ke wilayah Selali, Kecamatan Pino Raya, Bengkulu Selatan. Namun tidak diketahui secara pasti masuknya kesenian *Rendai* di Kota Bengkulu. Dalam upacara adat *Bimbang Gedang*, *Rendai* dimainkan saat prosesi *Pengantin Mandi-mandi*, *Menapa (berendai)*, *TariGendang*, *Mutus Tari Kain*, dan *Nutup (Gendang Serunai)*. Diluar prosesi adat *Bimbang Gedang*, *Rendai* juga dimainkan dalam upacara penyambutan tamu. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini adalah nilai sosial yang terbentuk dari aturan dan integrasi, nilai moral yang terdapat dalam nasihat, ajaran, dan sopan santun, serta terdapat nilai-nilai estetis yang terkandung dalam unsur gerak tubuh, musik pengiring, pantun atau syair, dan pakaian.

Kata Kunci: *Kesenian Rendai, Bimbang Gedang, Nilai-nilai Sosial*

Abstract

The aim of this research is to illustrate Rendai's art in the traditional ceremony of Bimbang Gedang in Bengkulu City and explains the values contained in Rendai's art which is still held by the supporting community. This research also attempts to show what has changed in Rendai's art when compared with the procession done in ancient times. This study was conducted using the theory of Symbolic Interactionism. This research uses qualitative explorative method. Data collection technique is done through the process of observation, interview, and documentation. The selection of informants was based on Snowball Sampling technique. Data analysis is done qualitatively includes testing, selection of categorization, evaluation, comparing, data reduction to the conclusion and evaluation concepts as a result of research. The results show that Rendai is an art brought by King Pagaruyung from Minangkabau who migrated to Selali, Pino Raya, South Bengkulu. But it is not known exactly the entry of Rendai in Bengkulu. In the traditional ceremony of Bimbang Gedang, Rendai showed during the procession of Pengantin Mandi-mandi, Menapa (berendai), Tari Gendang, Mutus Tari Kain, and Nutup (Gendang Serunai). Beyond the traditional procession, Bimbang Gedang, Rendai also showed in guest welcoming ceremony. Values that contained in this art are social value formed from rules and integration, moral value contained in advice, tenet, and politeness, also other aesthetic values contained in the elements of gestures, musical accompaniment, pantun or poetry, and clothes.

Keywords : *Rendai Art, Balanced Gedang, Social Values*

PENDAHULUAN

Bengkulu merupakan salah satu daerah yang ada di Indonesia yang memiliki keragaman seni budaya yang mencirikan khas masyarakatnya. Kesenian dapat berbentuk alat musik, tarian, baju adat, permainan rakyat, dan lain-lain. Masyarakat asli Bengkulu berasal dari beragam etnik dengan bahasa daerah dan dialek yang berbeda seperti bahasa Melayu, Rejang, Enggano, Serawai, Lembak, Pasemah, Mulak Bintuhan, Pekal dan Mukomuko (Lazmihfa 2013:2).

Dalam penelitian ini salah satu kesenian yang masih dimainkan oleh masyarakat Kota Bengkulu adalah *Rendai*. *Rendai* merupakan salah satu kesenian di dalam upacara perkawinan adat suku Serawai di Kota Bengkulu. Sebagai alat pemersatu masyarakat di dalam kesenian *Rendai* terdapat nilai-nilai baik yang terkandung di dalam prosesinya. Kesenian *Rendai* yang berada dalam upacara *Bimbang Gedang* biasanya akan dimainkan pada sore hari terakhir sebelum acara malam puncak *Bimbang Gedang*, kemudian *Rendai* dimainkan lagi pada malam *bedendang* dalam *Upacara Bimbang Gedang* tersebut. Dalam pembiayaan penari dan pengiring musik *Rendai* diberikan

bayaran sesuai dengan banyaknya penari dan pengiring musik yang ikut dalam prosesi upacara perkawinan atau penyambutan tersebut.

Penelitian ini membahas tentang penyajian kesenian *Rendai* dalam upacara adat *Bimbang Gedang* di Kota Bengkulu dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Rendai* di Kota Bengkulu. Kesenian ini memiliki keunikan yaitu setiap penarinya adalah laki-laki, tidak ada seorang perempuan pun yang menjadi penari *Rendai* di Kota Bengkulu. Adapun realitas lapangan dari kesenian ini, kebanyakan penari *Rendai* sudah berusia lanjut, namun ada juga yang berumur masih muda untuk ditampilkan dalam upacara penyambutan.

Namun demikian kesenian *Rendai* tetap dipertahankan, diminati, serta tetap dijaga kelestariannya oleh pelaku kesenian tersebut. Hingga sekarang masih diketahui ada beberapa sanggar kesenian tradisional yang masih menyajikan kesenian *Rendai* di Bengkulu. Beberapa sanggar tersebut memiliki perbedaan kesenian yang dimainkan, tidak semua sanggar di Kota Bengkulu masih menyediakan jasa tari *Rendai* untuk sebuah pertunjukan, bahkan untuk keseluruhan penampilan seni *Dendang* pada malam upacara adat *Bimbang Gedang*.

Maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kesenian tradisional *Rendai* dalam upacara adat *Bimbang Gedang* saat ini di Kota Bengkulu dan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Rendai*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang kesenian *Rendai* dalam upacara adat *Bimbang Gedang* di Kota Bengkulu di masa sekarang. Artinya adalah bagaimana kesenian *Rendai* dilaksanakan dalam prosesi upacara adat *Bimbang Gedang* dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kesenian *Rendai*. Karena bila disadari kesenian *Rendai* ini merupakan sebuah kesenian yang menambah kekayaan budaya masyarakat Bengkulu, dan diharapkan kesenian ini bisa selalu dimainkan dan dipertontonkan dari generasi ke generasi berikutnya. Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilakukan di kota Bengkulu, Tepatnya di S3P (Sanggar Seni Semarak Persada) kelurahan Kebun Kenanga, Kota Bengkulu. Di dalam penentuan lokasi ini tentunya dipilih karena tempat

tersebut masih mempunyai dan mempertahankan seni tradisional khususnya seni tradisional *Rendai*. Penelitian juga dilakukan di Kantor Dinas dan Kebudayaan Kota Bengkulu yang ber-alamat di Jalan Pembangunan, tempat ini dipilih karena banyaknya sumber-sumber literatur yang dimiliki sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Kemudian penelitian juga dilakukan di tempat diselenggarakannya berbagai pertunjukan yang menampilkan kesenian *Rendai* untuk pengambilan dokumentasi pertunjukan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Pertama-tama, diidentifikasi orang yang dianggap dapat memberi informasi untuk diwawancarai. Kemudian, orang ini dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain sebagai sampel yang dapat memberi informasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kesenian Rendai Dalam Prosesi Adat Bimbang Gedang

1. Kesenian Rendai Dalam Bimbang Gedang

Kesenian *Rendai* dalam upacara adat *Bimbang Gedang* dimainkan dalam beberapa rangkaian prosesi, antara lain: *Pengantin Mandi-mandi*, *Menapa (berendai)*, *Tari Gendang*, *Mutus Tari Kain*, dan *Nutup (Gendang Serunai)*. Diluar prosesi adat *Bimbang Gedang*, *Rendai* juga dimainkan dalam upacara penyambutan.

a. Pengantin Mandi-mandi

Menurut Alamsyah sebagai salah satu informan (wawancara tanggal 29 September 2017) *Pengantin Mandi-mandi* merupakan prosesi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak perempuannya yang akan menikah. Pengantin mandi-mandi sebagai upacara untuk membersihkan diri anak yang akan melepas masa lajangnya tersebut.

b. Menapa (Berendai)

Menapa adalah sebuah prosesi penyambutan tamu yang dilakukan pada sore hari sebelum malam *Bimbang Gedang*. *Menapa* biasanya dilakukan mulai pukul 16.00-17.00 WIB. *Menapa* juga berfungsi sebagai peresmian prosesi adat yang sudah dilakukan pada

siang hari sekaligus sebagai tanda bahwa pada malam hari akan dilaksanakan puncak acara adat yaitu malam *Bimbang Gedang*.

c. Tari Gendang

Tari Gendang merupakan tari kegembiraan. Maksudnya adalah tari ini dilakukan sebagai tari hiburan tambahan pada malam *Bimbang Gedang*. Tari ini dimainkan dengan maksud membawa kesan yang riang, karena pada malam itu sedang diselenggarakannya pesta adat untuk mewujudkan kegembiraan pengantin yang baru menikah dan keadaan rumah pengantin saat itu sedang ramai dikunjungi masyarakat sekitar.

d. Mutus Tari Kain

Prosesi ini diawali dengan turunnya mempelai perempuan dari pelaminan menuju ke *Bilik* dengan diiringi alunan musik gendang dan serunai. Ketika mempelai perempuan turun menuju *Bilik*, mempelai laki-laki tetap berada di pelaminan menunggu panggilan dari rombongan *Rendai* karena dalam prosesi *Mutus Tari Kain* ini mempelai laki-laki juga akan ikut menari dengan bimbingan rombongan penari *Rendai*.

e. Nutup (Gendang Serunai)

Prosesi *Nutup (Gendang Serunai)* adalah prosesi terakhir yang dilakukan dengan tarian *Rendai*. Karena awal dibukanya upacara adat *Bimbang Gedang* dengan tari *Rendai* maka harus ditutup dengan tari *Rendai pula*. Namun sebagai simbol saja, prosesi *Nutup (Gendang Serunai)* tidak memakan waktu pertunjukan yang lama. Prosesi *Nutup (Gendang Serunai)* adalah prosesi lanjutan dari prosesi *Mutus Tari Kain*, sehingga mempelai laki-laki juga ikut untuk menari dalam *Pengujung*. Tari yang dipertunjukkan oleh mempelai laki-laki inilah yang menutup rangkain upacara adat *Bimbang Gedang* di Kota Bengkulu.

Kesenian Rendai Dalam Upacara Penyambutan Tamu

Diluar prosesi upacara adat *Bimbang Gedang*, *Rendai* juga bisa dimainkan berdasarkan permintaan yang mengundang. Acara yang bisa menggunakan tari *Rendai* adalah acara penyambutan tamu.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kesenian Rendai

1. Nilai Sosial

a. Aturan

Kehidupan bermasyarakat adalah kehidupan yang penuh dengan keinginan-keinginan individu. Untuk mencegah perpecahan diantara masyarakat sudah sepantasnya ditetapkan sebuah aturan yang baku untuk menekan masyarakat berada dalam satu ketentuan yang berlaku.

b. Integrasi

Integrasi dapat tercipta dari hubungan individu dengan individu yang lainnya, misalnya adanya hubungan yang saling menguntungkan antar pelaku kesenian, rasa kekeluargaan, rasa kepercayaan, dan lain-lain. Artinya yang paling mengikat untuk membangun integrasi dalam masyarakat adalah dengan sebuah nilai yaitu hubungan afektif yang muncul karena keseharian bertatap muka atau yang melandasi beberapa orang untuk melakukan hal yang sama.

2. Nilai Moral

a. Nasihat

Rendai merupakan salah satu tradisi yang berbentuk kesenian yang tentunya mengandung nilai moral berupa nasihat, karena setiap gerak seni *Rendai* juga memiliki arti. Tidak hanya itu segala unsur dalam kesenian *Rendai* juga memiliki arti yang bisa diinterpretasikan, unsur tersebut meliputi: gerak dan syair.

b. Ajaran

Masyarakat kesenian *Rendai* mempunyai kebiasaan-kebiasaan atau nilai-nilai yang masih mereka pertahankan dalam menjaga kelangsungan kesenian. Tentunya nilai-nilai tersebut didapat dari ajaran orang tua dimasa lampau. Ajaran-jaran ini menjadi sebuah kebiasaan karena telah diwariskan dan diajarkan untuk generasi penerus.

c. Sopan Santun

Sanggar S3P merupakan sebuah lingkungan yang mempunyai banyak anggota didalamnya. Setiap anggota memiliki kepribadian dan cara pandang masing-masing dalam berinteraksi. Namun dalam sanggar ini juga memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi untuk kebaikan lingkungan tersebut, dari sana juga para anggota belajar bersopan santun dan menghargai orang lain.

3. Nilai Keindahan

a. Gerak Tubuh

Dalam kesenian *Rendai* penari memiliki gerak-gerak tersendiri yang berbeda dari gerakan tari lain. Gerak-gerakan ini memiliki arti dan makna tersendiri. Sebuah tari juga memiliki nilai-nilai keindahan yang membuat orang tertarik untuk melihat bahkan mempelajarinya, untuk itu perlu diketahui kesenian *Rendai* merupakan tarian yang memiliki nilai keindahan dan dapat dinilai secara kasatmata.

b. Musik Pengiring

Musik pengiring adalah musik yang bertugas untuk mengiringi sebuah pertunjukan dalam tarian *Rendai*. Musik berfungsi sebagai pengatur tempo pada gerak, dan memberikan semangat bagi penari, serta menimbulkan suasana sedih maupun senang, sesuai dengan masyarakat Kota Bengkulu dalam upacara adat perkawinan sering menggunakan pantun atau syair sebagai media komunikasi. Pantun atau syair masyarakat Kota Bengkulu dibuat dengan bahasa asli orang Bengkulu yang tata bahasanya mengikuti gaya bahasa orang-orang pesisir. Kata-kata didalam pantun atau syair biasanya dipilih dari sebutan-sebutan yang merupakan peristiwa alam, nama hewan, atau nama-nama tempat alunan musik yang dimainkan.

c. Pakaian

Pakaian diinterpretasikan sebagai kepribadian seseorang, asal, dan tingkatan. Dengan menggunakan jas penari *Rendai* bisa dimaknai sebagai seorang bangsawan karena berpenampilan secara formal seperti tamu kehormatan, kemudian bisa mencerminkan watak seseorang yang *Agamis* karena menggunakan *songkok* atau kopiah, dan mencerminkan seorang pendekar yang tangguh.

Analisis Masalah Dengan Teori Interaksionisme Simbolik

Terbentuknya masyarakat pelaku kesenian *Rendai* ini diawali dari proses interaksi dan kesepakatan bersama bahwasanya kesenian *Rendai* ini menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena kesenian *Rendai* masih memiliki fungsi dan nilai-nilai yang harus dijaga keutuhannya.

KESIMPULAN

Kesenian merupakan sebuah media untuk mempersatukan individu-individu dalam masyarakat. Dengan kesenian maka masyarakat akan bersatu dalam sebuah kepentingan. Kesenian *Rendai* merupakan sebuah kesenian yang dimainkan dalam upacara adat *Bimbang Gedang* dan berfungsi untuk menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang kepentingan, dengan adanya kesenian ini masyarakat mampu meredam keinginan tersendiri.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yaitu sebagai alat pemersatu masyarakat, kesenian *Rendai* sudah seharusnya untuk dipertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan, Karena sebuah kesenian tradisional merupakan warisan yang kaya akan unsur identitas masyarakat sekitarnya. Untuk itu tidak hanya masyarakat yang berada dalam lingkup kesenian tersebut, masyarakat lain yang berada diluar lingkup kesenian *Rendai* juga harus bekerja sama untuk melestarikan kesenian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryusty. 2006. *Hegemoni Penghulu Dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Hartoko, Dick. 1983. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Sedyawati, Edi dan Damono, Djoko S. 1991. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Taman Budaya Bengkulu. 1991. *Media Informasi dan Komunikasi Peningkatan Mutu Penyajian Seni Budaya Membangun Gairah Berkarya*. Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Taman Budaya Bengkulu.
- Tarmizi, Ajalon. 2012. *Eksistensi Seni Dendang Dalam Upacara Perkawinan Adat di Kota Bengkulu*. Bengkulu: Lencana Baru.
- Ritzer, George dan Smart, Barry. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.

- Larasati, Zhyta. 2014. *Nilai-nilai Sosial Tari Pa'gellu' Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja Kecamatan Rindinggallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 20 Juli, 2017 (<http://eprints.uny.ac.id>).
- Lazmihfa. 2013. *Pergeseran Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu Pada Masa Orde Baru dan Reformasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 22 April, 2017(<http://eprints.uny.ac.id>).
- Maharani, Irma Tri. 2016. *Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 23 April, 2017 (<http://eprints.uny.ac.id>).
- Mahmud, Dede. 2016. *Tari Tradisional Daerah Bengkulu*. 5 Agustus, 2016 (<http://www.tradisikita.my.id>).